

**STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM  
PEMBUATAN COCOMESH DI RUMAH KREATIF SRIWIJAYA KOTA LAHAT**

Anisa Ramadona<sup>1</sup>, Shomedran<sup>2</sup>, Ardi Saputra<sup>3</sup>, Aswasulasikin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Penmas, FKIP, Universitas Sriwijaya

[anisaramadona654@gmail.com](mailto:anisaramadona654@gmail.com)<sup>1</sup>, [shomed16@fkip.unsri.ac.id](mailto:shomed16@fkip.unsri.ac.id)<sup>2</sup>,

[ardisaputra@fkip.unsri.ac.id](mailto:ardisaputra@fkip.unsri.ac.id)<sup>3</sup>, [kien.ip12@hamzanwadi.ac.id](mailto:kien.ip12@hamzanwadi.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze community development strategies through the cocomesh production program at the Sriwijaya Creative House in Lahat City using a qualitative case study approach. The research subjects consisted of five purposively selected informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the empowerment process was carried out through outreach, training, mentoring, and direct practice, with a high level of community participation in production and marketing. This program had a positive impact on increasing income and strengthening the community's social aspects. Supporting factors included the availability of raw materials and institutional support, while barriers included limited equipment and market access. Overall, this program was quite effective in increasing community capacity but still requires institutional and marketing strengthening for sustainability*

**Keywords:** *community empowerment, cocomesh, local potential, Participation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan masyarakat melalui program pembuatan *cocomesh* di Rumah Kreatif Sriwijaya Kota Lahat dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima informan yang dipilih secara purposive, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam produksi dan pemasaran. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan penguatan aspek sosial masyarakat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan baku dan dukungan lembaga, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan peralatan dan akses pasar. Secara keseluruhan, program ini cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan dan pemasaran untuk keberlanjutan.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat, *cocomesh*, potensi lokal, partisipasi

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam, salah satunya adalah sumber daya alam dari tanaman kelapa. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2025 produksi tanaman kelapa di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 61.56-ton diantaranya produksi tanaman kelapa di Kabupaten Banyuasin mencapai 46.927-ton, di Kabupaten Ogan Komering Ilir 1.811-ton hingga di Kabupaten Lahat mencapai 330-ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lahat bukanlah daerah sentra utama produksi kelapa. Namun demikian, keberadaan tanaman kelapa tetap menghasilkan limbah sabut yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Pemanfaatan sabut kelapa di masyarakat pada umumnya masih terbatas pada produk sederhana seperti sapu, keset, dan tali yang dikerjakan secara tradisional dengan teknologi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan produk turunan sabut kelapa masih belum dimaksimalkan, terutama dalam menghasilkan produk inovatif yang memiliki nilai jual tinggi dan manfaat ekologis.

Salah satu produk inovatif tersebut adalah *cocomesh*, yaitu jaring berbahan dasar sabut kelapa yang digunakan untuk reklamasi lahan, pengendalian erosi, serta menjaga kelembaban tanah. Pengolahan sabut kelapa menjadi produk bernilai tinggi seperti *cocomesh* masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan masyarakat, minimnya akses terhadap teknologi, keterbatasan modal usaha, faktor sosial budaya serta belum optimalnya strategi pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Memahami suatu program pemberdayaan seperti produksi sabut kelapa untuk menjadi produk yang bernilai tinggi dapat berhasil di masyarakat, maka teori pemberdayaan Masyarakat (*community empowerment*) menyatakan bahwa pemberdayaan akan berhasil jika terdapat kombinasi faktor, seperti pelatihan keterampilan, akses terhadap sumber daya (modal, bahan mentah, teknologi), akses ke

pasar, dan dukungan dari institusi (Muhammad, 2021).

Menurut Shomedran (2022) untuk meraih kemandirian masyarakat memerlukan suatu proses dan metode pemberdayaan yang dapat menjadikan masyarakat sebagai aktor dalam suatu kegiatan pemberdayaan, dalam konteks ini, yaitu pemberdayaan partisipatif. Melalui upaya pemberdayaan partisipatif, masyarakat didorong untuk mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Artinya, pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian, tetapi mendorong masyarakat menuju kemandirian ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia sudah menetapkan berbagai kebijakan dan inisiatif yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Misalnya, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang mendorong terbentuknya *creative hub* atau Rumah Kreatif sebagai sarana

inkubasi usaha dan fasilitasi UMKM kreatif. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2022 mengenai pelaksanaan UU Ekonomi Kreatif yang memberikan kemudahan akses pembiayaan bagi pelaku ekonomi kreatif (Nazia & Widyastuti, 2023).

Salah satu bentuk inovasi dalam pemberdayaan Masyarakat yang mencoba menjawab kesenjangan tersebut muncul melalui Rumah Kreatif Sriwijaya di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2020 dan berperan sebagai wadah pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kreativitas masyarakat agar mampu mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi serta dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu program unggulannya adalah pembuatan *cocomesh*. Melihat Kabupaten Lahat sebagai daerah yang memiliki banyak wilayah pertambangan melalui pelatihan teknis dan kewirausahaan, masyarakat dilatih mengolah sabut kelapa menjadi jaring serat (*cocomesh*) yang dapat digunakan untuk reklamasi lahan dan penahan

erosi di daerah pertambangan. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan September 2025, Rumah Kreatif Sriwijaya mampu memproduksi *cocomesh* sekitar 3-5 ton per tahun, dengan melibatkan 15-20 orang anggota aktif., sosial bagi Masyarakat.

Meski program *cocomesh* ini menunjukkan perkembangan yang cukup positif, belum diketahui secara jelas bagaimana strategi pengembangan masyarakat yang diterapkan sehingga program tersebut dapat berjalan dan berkembang, khususnya di Kabupaten Lahat yang bukan merupakan daerah sentra utama kelapa. Selain itu, masih terdapat berbagai tantangan yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan program, seperti keterbatasan sumber daya, akses pasar, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui strategi pengembangan masyarakat dalam program pembuatan *cocomesh* di Rumah Kreatif Sriwijaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya referensi ilmiah mengenai konsep serta implementasi

strategi pengembangan masyarakat yang berdasarkan potensi lokal, khususnya dalam konteks pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai tinggi seperti *Cocomesh*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di Rumah Kreatif Sriwijaya Kota Lahat dengan lima informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari ketua lembaga, fasilitator, dan masyarakat peserta program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terlibat langsung dalam program pembuatan *cocomesh* di Rumah Kreatif Sriwijaya Kota Lahat.

Penyajian hasil disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, dampak program, serta faktor pendukung dan penghambat.

### **Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam program pembuatan *cocomesh* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman awal kepada masyarakat mengenai potensi sabut kelapa sebagai bahan baku yang memiliki nilai ekonomi.



**Gambar 3.1 Pendampingan Pembuatan  
*Cocomesh***

Selanjutnya, masyarakat diberikan pelatihan teknis yang mencakup proses pengolahan sabut kelapa menjadi *cocomesh*, mulai dari pencacahan, pemintalan, hingga

penganyaman. Selain itu, Rumah Kreatif Sriwijaya juga memberikan pendampingan secara berkelanjutan dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Pendampingan ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan serta menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

### **2. Partisipasi Masyarakat dalam Produksi**

Partisipasi masyarakat dalam program ini tergolong tinggi. Masyarakat tidak hanya terlibat sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok usaha yang berperan dalam produksi dan pemasaran *cocomesh*. Keterlibatan ini mencakup pengumpulan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi produk.

Partisipasi aktif ini didominasi oleh kelompok pemuda dan ibu rumah tangga, orang tua tunggal yang menjadikan program ini sebagai kegiatan produktif tambahan. Selain itu, terdapat kerja sama yang baik antaranggota kelompok dalam menyelesaikan proses produksi.



**Gambar 3.2 Masyarakat Yang Terlibat Dalam Program Cocomesh**

### **Dampak Ekonomi dan Sosial**

Program pembuatan *cocomesh* memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Limbah sabut kelapa yang sebelumnya tidak dimanfaatkan kini dapat diolah menjadi produk bernilai jual, sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.



**Gambar 3.3 Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebelum & Sesudah Pelatihan Program**

Dari aspek sosial, program ini meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, serta solidaritas antaranggota masyarakat. Selain itu, program ini juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan

usaha berbasis potensi lokal serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung dalam program ini meliputi ketersediaan bahan baku sabut kelapa, dukungan lembaga Rumah Kreatif Sriwijaya sebagai fasilitator, serta adanya kerja sama dengan pihak eksternal seperti perusahaan dan pemerintah.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan peralatan produksi, keterbatasan tenaga kerja terampil, serta akses pasar yang belum optimal. Selain itu, masih terdapat kendala dalam menjaga konsistensi produksi dan pemasaran secara berkelanjutan.



**Gambar 3.4 Mesin Pencacah Sabut Kelapa**

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan

masyarakat melalui program pembuatan *cocomesh* di Rumah Kreatif Sriwijaya telah mengarah pada pendekatan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berbasis potensi lokal.

### **Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Proses pemberdayaan yang dilakukan mencerminkan pendekatan pemberdayaan berbasis kapasitas (*capacity building*), di mana masyarakat diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola potensi yang dimiliki (Mustanir et al., 2023).

Selain itu, adanya pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada *output*, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Menurut Shomedran (2022), pemberdayaan yang efektif harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Namun demikian, jika ditinjau secara kritis, proses

pemberdayaan yang dilakukan masih cenderung berada pada level teknis (*skill-based empowerment*) dan belum sepenuhnya menyentuh aspek penguatan kelembagaan dan kemandirian usaha secara menyeluruh.

### **Partisipasi sebagai Indikator Keberhasilan**

Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif telah berjalan dengan baik. Masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan indikator utama keberhasilan program pemberdayaan (Hamid, 2018). Partisipasi yang tinggi juga menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kegiatan.

Namun demikian, partisipasi yang tinggi belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kapasitas manajerial dan kewirausahaan masyarakat, sehingga berpotensi

menghambat pengembangan usaha dalam jangka panjang.

### **Dampak Ekonomi dan Sosial dalam Perspektif Pemberdayaan**

Dari perspektif ekonomi, program ini telah memberikan nilai tambah terhadap limbah sabut kelapa, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat (Lubis, 2021). Namun, peningkatan pendapatan yang dihasilkan masih bersifat tambahan (*supplementary income*) dan belum menjadi sumber pendapatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa program masih berada pada tahap awal pengembangan ekonomi masyarakat.

Dari aspek sosial, program ini berhasil meningkatkan solidaritas dan kerja sama antar masyarakat. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri masyarakat menunjukkan adanya perubahan pada aspek psikologis, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan (Sumodiningrat 1999 dalam suriyanto, 2020).

### **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan program tidak terlepas dari adanya dukungan kelembagaan yang kuat dari Rumah Kreatif Sriwijaya. Lembaga ini berperan sebagai fasilitator, mediator, dan katalisator dalam proses pemberdayaan masyarakat (Darmayanti & Lukman, 2024). Namun, terdapat beberapa kendala yang masih menjadi tantangan, terutama dalam hal akses pasar dan keterbatasan teknologi produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar.

Kelemahan utama program ini terletak pada belum optimalnya strategi pemasaran dan penguatan kelembagaan usaha. Tanpa adanya akses pasar yang luas dan sistem manajemen usaha yang baik, program ini berpotensi mengalami stagnasi.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan

masyarakat melalui program pembuatan cocomesih di Rumah Kreatif Sriwijaya Kota Lahat telah berjalan dengan cukup efektif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Program ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi dan sosial, khususnya dalam menambah pendapatan dan memperkuat kerja sama masyarakat. Keberhasilan program didukung oleh ketersediaan bahan baku dan peran aktif lembaga sebagai fasilitator, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan peralatan, tenaga kerja terampil, dan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas manajerial, serta pengembangan strategi pemasaran agar program dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal bagi kemandirian masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Muhammad, A. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal*

*Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 83–88. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrhla/index>

Darmayanti, S. E., & Lukman, A. I. (2024). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Madu Kelulut di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Terapan* 2, 3(1), 130.

Hamid, M. S. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).

Lubis, Z. (2021). Manajemen dakwah pengembangan masyarakat. 4(1), 1–11.

Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat.

Nazia, F., & Vika Widyastuti, T. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Prospek Perlindungan Kekayaan Intelektual Terhadap Produk Ekonomi Kreatif Pasca Terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022. *Jurnal Studi Islam*

*Indonesia (JSII), 1(1), 71–86.*

Shomedran, Waty, E. R. K., Husin, A.,  
Nengsih, Y. K., & Nurrizalia, M.  
(2022). Pemberdayaan  
Masyarakat dalam Mencegah  
Kekerasan Anak di Desa Rahma  
Lubuk Linggau Sumatera  
Selatan. *Abdimas Siliwangi, 5(3),*  
657–667.

Suriyanto, A. (2020). Program  
Nasional Pemberdayaan  
Masyarakat Program  
Pengembangan Kecamatan  
Evaluation of the National  
Community Empowerment  
Program Implementation ( PNPM  
) through Sub-district  
Development Program. *Jurnal  
Ilmu Administrasi, 367–383*

Sumsel.bps. (2025). Produksi  
Tanaman Perkebunan (Ton)  
2023.

<https://sumsel.bps.go.id/id/statistis-table/2/NDE2Izl=/produksi-tanaman-perkebunan.html>